

**PERUBAHAN PENDEKATAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP *ONE
CHINA POLICY* DI ERA PRESIDEN DONALD TRUMP**

(Skripsi)

Oleh

YOLANDA SHAFNA KIRANA

NPM 2016071037



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PERUBAHAN PENDEKATAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP *ONE CHINA POLICY* DI ERA PRESIDEN DONALD TRUMP

Oleh

YOLANDA SHAFNA KIRANA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi terhadap pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* yang awalnya menggunakan strategi *engagement* menjadi *containment*. *One China Policy* telah menjadi pilar utama dalam terbentuknya kerja sama antara Amerika Serikat dan Cina sejak dekade 1970-an. Namun, kebijakan ini mengalami pergeseran pendekatan setelah Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat. Hal ini memunculkan gap penelitian tentang mengapa terjadi perubahan pendekatan di era Donald Trump.

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan melihat bentuk perubahannya. Penulis juga menggunakan teori *Neoclassical realisme* sebagai teori untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan. Data diperoleh melalui analisis dokumen resmi, pernyataan kebijakan yang berkaitan dengan perubahan pendekatan, dan juga dari portal-portal berita terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan strategi pendekatan Amerika Serikat yang tadinya menggunakan strategi *engagement* menjadi *containment*. Hal ini menyebabkan adanya perubahan seperti timbulnya pernyataan Donald Trump yang menginginkan peninjauan kembali *One China Policy* dan peningkatan kerja sama antara Amerika Serikat dan Taiwan. Ini semua dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keamanan nasional, juga oleh faktor ideologis dan politik internal Amerika Serikat, yang memandang adanya peningkatan kekuatan militer dan ekonomi Cina merupakan suatu ancaman bagi status quo Amerika Serikat.

Kata Kunci: *One China Policy, Donald Trump, Cina, Taiwan, Politik Luar Negeri*

ABSTRACT

CHANGES IN THE UNITED STATES APPROACH TO THE ONE CHINA POLICY IN THE ERA OF PRESIDENT DONALD TRUMP

By

YOLANDA SHAFNA KIRANA

This study aims to analyze the changes that have occurred in the United States' approach to the One China Policy, which initially used an engagement strategy to become a containment. The One China Policy has been the main pillar in the formation of cooperation between the United States and China since the 1970s. However, this policy experienced a shift in approach after Donald Trump became President of the United States. This raises a research gap about why there is a change in approach in the Donald Trump era. This research uses an explanatory method with a qualitative approach to explore the factors that influence these changes and see the form of change. The author also uses the theory of Neoclassical realism as a theory to analyze the factors that cause change. Data was obtained through analysis of official documents, policy statements related to the change in approach, and also from related news portals. The results showed that there was a change in the strategy of the United States' approach from using an engagement strategy to containment. This led to changes such as the emergence of Donald Trump's statement that he wanted to review the One China Policy and increase cooperation between the United States and Taiwan. This is all influenced by economic and national security factors, as well as by the ideological and internal political factors of the United States, which views China's increasing military and economic power as a threat to the US status quo.

Keywords: *One China Policy, Donald Trump, Taiwan, China, Foreign Policy*

**PERUBAHAN PENDEKATAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP *ONE
CHINA POLICY* DI ERA PRESIDEN DONALD TRUMP**

Oleh

YOLANDA SHAFNA KIRANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **Perubahan Pendekatan Amerika Serikat Terhadap *One China Policy* di Era Presiden Donald Trump**

Nama Mahasiswa : **Yolanda Shafna Kirana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016071037**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Moh. Nizar, S.IP., M.A.

NIP. 198308192015041005


Luerdi, S.IP., M.Si.

NIP. 19860222023211016

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjowo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Moh. Nizar, S.IP., M.A.

Sekretaris : Luerdi, S.IP., M.Si.

Penguji Utama : Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20-09-2024



Three handwritten signatures in black ink are present on the right side of the document. The top signature is the most prominent, followed by two smaller ones below it.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Yolanda Shafna Kirana

NPM. 2016071037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 10 Juli 2002 dari pasangan Bapak Eko Yulianto dan Ibu Rosdiana. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Pembina, Blambangan Umpu, Penulis kemudian melanjutkan pendidikan formalnya ke MIN 1 Way Kanan, SMPN 1 Blambangan Umpu, dan SMAN 1 Blambangan Umpu.

Pada Tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan akademik, seperti mengikuti lomba penulisan esai dan juga ikut serta dalam membantu dosen untuk menulis bagian bab buku bersama dosen yang berjudul Saemaul Undong, serta mengikuti penelitian terkait persebaran *Korean Wave*. Selain itu, Penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu AIESEC in Universitas Lampung sebagai *Local Committee Vice President of AIESEC Future Leades* dan juga aktif sebagai Ketua Divisi *Human Resource Development* dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional. Pada tahun 2022, penulis mengikuti program Magang Kampus Merdeka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Growth Center, Kompas Gramedia.

Motto

So, Surely with **hardship** comes **ease**. Surely with ‘that’ **hardship** comes ‘more’

ease.

(Q.S. Ash-Sharh: 5-6).

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu, Ayah, Saudara, dan Nenek tercinta
Serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucap atas kehadiran Allah SWT karena berkat penyertaan, anugerah, dan berkah-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul *Perubahan Pendekatan Amerika Serikat Terhadap One China Policy di Era Presiden Donald Trump* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.;
3. Mas Moh. Nizar, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing, memberikan masukan juga saran, dan pengalaman, baik praktikal ataupun intelektual kepada penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi;
4. Pak Luerdi, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang selalu membimbing, memberikan saran-saran bermanfaat, dan juga memberikan pengetahuan baru kepada penulis terkait penulisan skripsi.
5. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan wawasan baru dan saran secara detail, dan motivasi agar skripsi penulis lebih berkembang dan menjadi lebih baik;
6. Dosen-dosen yang membantu kelancaran proses administrasi skripsi ini utamanya Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A. dan Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si.
7. Seluruh dosen dan staf jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, dan bantuan kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;

8. Keluarga penulis, Ibu, Ayah, Kanjeng, Reza, Oma, yang telah mendoakan dan memberikan dukungan moril selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
9. Muhammad Mirza Al Farhanny, yang dalam kondisi apapun, selalu mendoakan, menemani, menghibur, dan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
10. Anggota **vvibu**, Assyabilla, Naura, Salsabila, Madelin, Risa, Btari, dan Audi, yang telah menemani dan membantu penulis melewati segala hal pada masa perkuliahan dan juga mengelilingi Universitas Lampung.
11. Detia Husna, Febi Pebriana, Niken Pramudiati, dan Permata Nayra, yang telah kebersamai penulis sejak SMP hingga sekarang dan memberikan dukungannya kepada penulis.
12. Team **Pamelobee**, Aqila, Sondang, Rafki, Callista, Bella, Embun, Nico, Syafira, Almira, Daffa, Farros, Vito, Dina, Tika, Audrey, Samantha, dan Mardo yang telah menjadi teammates terbaik untuk penulis selama di AIESEC Future Leaders sebagai LCVP dan selalu memberikan semangat di setiap pencapaian penulis.
13. **Eb.lies**, Josafat, Nici, Salsa, Yansen, Jek, dan Audi, yang telah memberikan motivasi untuk penulis menyelesaikan skripsi ini selama menjadi *Executive Board 23.24*.
14. Seluruh teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2020 yang saling membantu satu sama lain selama masa perkuliahan.
15. Serta seluruh pihak yang mendoakan dan membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 09 September 2024



Yolanda Shafna Kirana

NPM. 2016071037

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Penelitian Terdahulu	13
1.3. Rumusan Masalah	18
1.4. Tujuan Penelitian	18
1.5. Manfaat Penelitian	19
II. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Konseptual	20
2.1.1 Neo-Classic Realism	20
2.2 Kerangka Pemikiran	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis penelitian	28
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Analisis Data	31
IV. HASIL & PEMBAHASAN	33
4.1 Pendekatan Amerika Serikat Terhadap <i>One China Policy</i>	33
4.2 Perubahan Pendekatan Amerika Serikat Terhadap <i>One China Policy</i> di era Presiden Donald Trump	35
4.2.1 Pernyataan Peninjauan Kembali Kebijakan <i>One China Policy</i> : Dampak Kritik terhadap Donald Trump Pasca Penerimaan Telepon dari Tsai Ing- Wen	36
4.2.2 Amerika Serikat Memperkuat Kerja Sama dengan Taiwan dalam bidang Militer dan Diplomati	38

4.3	Analisa Faktor Pendorong Perubahan Pendekatan Amerika Serikat Terhadap <i>One China Policy</i> di Era Presiden Donald Trump	47
4.3.1	Faktor Sistemik	48
4.3.2	Faktor Kognitif.....	56
4.3.3	Faktor Domestik: Peran <i>Congress</i> Amerika Serikat Dalam Peningkatan Kerja sama Amerika Serikat dan Taiwan	61
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tingkatan Level Analisa.....	24
Tabel 4. 1 Data Penjualan Senjata Era Presiden Barack Obama.....	40
Tabel 4. 2 Data Penjualan Senjata di Era Presiden Donald Trump.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Penjelasan faktor penting dalam teori neo-klasik realisme.....	20
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	26
Gambar 4. 1 GDP per capita Cina.....	51
Gambar 4. 2 Anggaran Militer Cina.....	52
Gambar 4. 3 Data Top World Economies in 2016	55
Gambar 4. 4 15 Negara dengan Data Anggaran Militer terbesar tahun 2016	56
Gambar 4. 5 Rute Belt Road Initiative Cina	60
Gambar 4. 6 Hasil Survey Pew Research Center.....	64
Gambar 4. 7 Hasil Pemilu Kongres Amerika Serikat 2016	69
Gambar 4. 8 Hasil Pemilu Senat Amerika Serikat 2018	70
Gambar 4. 9 Hasil Pemilu House of Representative Amerika Serikat 2018.....	70

DAFTAR SINGKATAN

USSR	: <i>Union of Soviet Socialist Republic</i>
NCR	: <i>Neo-Classical Realism</i>
PKT	: Partai Komunis Cina
KMT	: <i>The Kuomintang</i>
SIPRI	: <i>Stockholm Internasional Peace Research Institute</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
WHA	: <i>World Health Assembly</i>
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kebijakan *One China Policy* gencar diberlakukan oleh Mao Zedong sejak berakhirnya perang saudara Cina. Dimana partai Komunis Tiongkok (PKT) menjadi pemenang dan membangun pemerintahan di daratan Cina dengan nama Pemerintah Republik Cina atau *the People's Republic of China*, sedangkan Partai Nasionalis Kuomintang (KMT) mundur ke pulau Taiwan dan mendirikan pemerintahan mereka sendiri yaitu, Pemerintahan Republik Taiwan atau *the Republic of China* (Cheung Han, 2016). Kebijakan “*One China Policy*” merupakan landasan Cina dalam menegaskan bahwa Taiwan bukanlah negara berdaulat melainkan tetap menjadi bagian dari salah satu provinsi di Cina. Tidak hanya berlaku di Cina, kebijakan ini juga berlaku di banyak negara dan organisasi internasional, akhirnya berdampak dengan pengakuan kedaulatan Taiwan dan hubungan diplomatik Taiwan dengan negara- negara lain (Fatmawati dkk., 2023).

Pada Februari 1972, Amerika secara resmi mengakui pemerintahan di Beijing merupakan pemerintahan yang sah dan satu-satunya di Cina dan tidak mengakui Taiwan sebagai negara berdaulat atau terpisah dari Cina. Sikap Amerika Serikat ini didasari pada upaya rekonstruksi Kerja sama antara Amerika Serikat dan Cina oleh Presiden Nixon yang melahirkan *Shanghai Communique*. *Shanghai Communique* atau yang sering disebut juga sebagai *Joint Communique of the United States of America and the People's Republic of China*, dimana dalam dokumen ini terdapat poin-poin seperti, kesepakatan dalam mengakui hanya ada satu Cina atau kebijakan *One China Policy*, persetujuan untuk tidak saling ikut campur dalam urusan internal masing-masing negara, penekanan seberapa pentingnya penyelesaian konflik sengketa secara damai, dan terakhir menjadi awal dari kesiapan kedua negara untuk saling bekerja sama (The Shanghai Communique, 1972).

Melihat bagaimana hubungan antara Cina dan Taiwan, Amerika Serikat yang sudah secara resmi mengakui “*One China Policy*” memiliki sikap yang sangat kontradiktif dengan perjanjian yang mereka setujui. Amerika Serikat telah menjalin hubungan kerja sama dengan Taiwan sejak lama, di mulai dari saat konflik perang saudara antara Cina dan Taiwan. Pada saat itu Amerika Serikat mendukung Taiwan dikarenakan oleh strategi politik mereka *Containment Policy* dimana Amerika Serikat mendukung untuk memerangi paham komunis (CNN Indonesia, 2022). Taiwan sendiri memiliki julukan “*A beacon of democracy to Asia and the world*” karena menjadi inspirasi dalam memperjuangkan dan mempertahankan prinsip-prinsip demokrasi walaupun banyak mendapatkan tekanan dari Cina (Chen, 2024). Hal inilah yang membuat Amerika Serikat merasa memiliki hak untuk membantu dan melindungi Taiwan dari tekanan Cina. Taiwan dianggap sebagai mitra kerja sama yang sangat penting bagi Amerika Serikat. Taiwan mempunyai peran penting dalam mencegah penyebaran ideologi komunis dan juga menjadi sekutu pro-Barat yang dapat membantu Amerika Serikat dalam menjaga jalur perdagangan dan sumber daya di Laut Cina (Syahbuddin, 2019).

Kedekatan antara Amerika dan Taiwan ini membuat Cina akhirnya mengambil langkah tegas dengan *mengeluarkan Joint Communiqué on Arms Sales to Taiwan* yang di dalam perjanjian ini berisi prinsip-prinsip dasar dan aturan hubungan kerja sama Amerika Serikat dengan Cina, selain itu juga perjanjian ini mengatur tentang kerja sama perdagangan senjata yang dilakukan Amerika Serikat kepada Taiwan (Office of the Historian, 1982). Pada saat dokumen perjanjian ini dikeluarkan, Amerika Serikat memberikan pengakuan bahwa mereka tidak memiliki maksud untuk membangun hubungan kerja sama jangka panjang untuk perdagangan senjata kepada Taiwan, dan juga Amerika Serikat berjanji mereka akan mengurangi pasokan senjata baik dari segi jumlah ataupun jenis senjata yang mereka jual kepada Taiwan (Indonesi CRI, 2021). Namun, bahkan setelah dikeluarkannya perjanjian ini Amerika Serikat tetap menjalin hubungan tidak resmi dengan Taiwan dan tetap menjadi mitra pemasok utama bantuan militer untuk membantu Taiwan mempertahankan kedaulatan mereka dari Cina (Ariesta, 2023).

Amerika Serikat menggunakan konsep *strategic Ambiguity* dalam menjaga hubungan baik dengan Cina dan Taiwan sejak Nixon melakukan rekonstruksi

hubungan antara Amerika Serikat dan Cina (Wabiser, 2015). Konsep ini merupakan usaha Amerika Serikat untuk membangun hubungan yang baik dengan kedua negara tersebut dengan meminimalisir provokasi yang dapat mengganggu perdamaian, kredibilitas, dan juga stabilitas kawasan (Wabiser, 2015). Konsep kebijakan *strategic Ambiguity* berarti bahwa kebijakan yang secara sengaja menimbulkan keraguan dalam proses pengambilan keputusan baik Cina maupun Taiwan. Dengan demikian, Amerika Serikat tidak memiliki arah kebijakan yang pasti (tidak pasti) untuk mendukung atau melawan Taiwan dan Cina (Benson & Niou, 2001). Amerika Serikat sendiri sebagai negara yang mengakui kebijakan *One China Policy*, tetapi juga tetap secara aktif bekerja sama dan memberikan bantuan militer dan pertahanan kepada Taiwan agar bisa melawan tekanan dari Cina. Penerapan sikap *Ambiguity* oleh Amerika Serikat dilakukan dengan tujuan agar hubungan antara Taiwan dan Cina tetap berjalan walaupun kedua negara tersebut dalam keadaan berkonflik satu sama lain.

Hubungan Amerika Serikat- Cina telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak berakhir Perang Dingin. Amerika Serikat mempertahankan kerja sama dengan kedua negara untuk mencapai kepentingan nasional negaranya. Dimana sikap *Ambiguity* Amerika Serikat ini telah diterapkan sejak dari masa Presiden Nixon hingga ke presiden Amerika Serikat lain. Pendekatan antara Amerika Serikat dan Cina pasca perang dingin, mulai dari George H.W. Bush hingga Barack Obama, berupaya untuk mempertahankan hubungan positif dengan Cina melalui strategi keterlibatan dan penanggulangan (Nguyen, 2017). Bila dilihat dari kebijakan Amerika Serikat pada saat menjabat, dari era Richard Nixon sampai dengan Barack Obama, setiap Presiden Amerika mengambil pendekatan netral dengan tetap mendukung Cina tetapi juga tetap memberikan bantuan kepada Taiwan dan berfokus kepada penyelesaian konflik kepada kedua negara. Amerika Serikat menggunakan pendekatan *engagement* terhadap Cina dan dijalankan sejak era presiden Nixon sampai dengan era kepemimpinan Obama (Hoem, 2020). Tetapi pendekatan ini dianggap gagal untuk dalam mencapai tujuan Amerika Serikat, yaitu membuat Cina menjadi mitra yang dapat diawasi oleh Amerika Serikat. Oleh karena itu memasuki era Trump, pendekatan ini resmi berakhir dan beralih ke persaingan antara Amerika Serikat dan Cina (Hoem, 2020).

Pada masa ia menjabat Trump mengalami beberapa perubahan pendekatan dan kebijakan juga ketidakpastian dalam pemerintahannya. Presiden Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat ke-45 dan menjabat di tahun 2017-2021. Terpilihnya Presiden Donald Trump menimbulkan banyak keterkejutan masyarakat Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kemenangan Trump di luar dari ekspektasi masyarakat, berdasarkan hasil survey banyak yang memprediksi lawan Donald Trump yang akan menang, yaitu Hillary Clinton (BBC Indonesia, 2016).

Donald Trump dengan slogannya "*Make America Good Again*" telah menimbulkan banyak kontroversi sejak saat terpilih. Gaya kepemimpinan yang kontroversial, kebijakan-kebijakan yang banyak memicu perdebatan, dan retorika yang dianggap provokatif menjadi alasan Presiden Trump banyak mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2021). Pada masa pemerintahan Trump, ia memperkenalkan kebijakan "*America First*" yang memiliki fokus utama pada kepentingan nasional Amerika Serikat dan peningkatan *power* Amerika Serikat dalam politik Internasional. Dalam kebijakan ini Trump ingin menekankan dominasi Amerika Serikat atas negara lain, memproyeksikan kepentingan negara Amerika Serikat tanpa merasa terikat oleh kebijakan-kebijakan internasional dan kesepakatan aliansi. Timbulnya kebijakan *America First* memberikan dampak pada Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik, terutama pada negara Cina, yang merupakan negara adidaya atau *rising power* pada kawasan Asia Pasifik (Al Syahrin, 2018). Dengan adanya kebijakan ini membuat Trump memiliki ambisi untuk memperkuat dominasi Amerika Serikat terhadap wilayah Asia Pasifik dan melihat Cina sebagai saingan dan akan menghambat tercapai kepentingan nasional yang diciptakan oleh Trump untuk Amerika Serikat (Nam Tien & Thu Trang, 2023).

Ambisi Trump dan kekhawatiran yang ditimbulkan oleh rivalitas antara Cina dan Amerika inilah yang menyebabkan muncul ketegangan antara Cina dan Amerika Serikat pada era Trump, banyak pendekatan dan kebijakan offensive yang Trump keluarkan kepada Cina. Trump menggunakan pendekatan yang cenderung keras di berbagai bidang terkait Cina dan salah satunya terkait dengan *One China Policy*. Terdapat perubahan besar di era pemerintahan Trump dibandingkan dengan pemerintahan presiden Amerika Serikat sebelumnya, hal ini membuat Amerika

Serikat bersikap lebih tegas terhadap Cina di berbagai bidang seperti keamanan nasional, hak asasi manusia, Taiwan, dan wilayah Indo-Pasifik, perubahan ini dianggap sebagai “*turning point*” dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina (Kubo, 2019).

Perubahan signifikan lain yang terjadi pada era pemerintahan Trump adalah peningkatan jual beli senjata Amerika Serikat terhadap Taiwan dengan tujuan untuk membantu pertahanan Taiwan. Trump juga memiliki rencana untuk membangun “Benteng Taiwan” sebagai penyeimbang militer terhadap serangan militer Cina yang semakin agresif (Deutsche Welle, 2020). Rudal jelajah, ranjau, dan pesawat nirawak juga termasuk ke dalam tujuh senjata utama yang Amerika rencanakan untuk dijual kepada Taiwan (Wahyuni, 2020). Peningkatan penjualan senjata menjadi salah satu strategi Amerika Serikat untuk menyeimbangkan tekanan militer yang diberikan Cina kepada Taiwan. Hal ini membuat Cina memberikan reaksi negatif terhadap Amerika Serikat. Hal ini dianggap oleh Cina merupakan tindakan yang mengganggu stabilitas regional dan melanggar dari prinsip *One China Policy* (VOA Indonesia, 2023).

Tidak hanya melalui peningkatan penjualan senjata, hubungan Cina dan Amerika Serikat juga memanas dikarenakan sikap Trump terkait *One China Policy* yang cenderung berubah-ubah. Prinsip *One China Policy* ini telah dipegang teguh oleh pemerintahan Amerika Serikat sejak beberapa dekade. Namun, pada masa pemerintahan Presiden Trump, terdapat beberapa konflik yang timbul dan menyebabkan ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan Cina terkait dengan *One China Policy*. Salah satu insiden yang kontroversial dan cukup menciptakan kehebohan adalah saat Tsai Ing Wen yang pada saat itu merupakan Presiden Taiwan memberikan ucapan selamat atas kemenangan Trump pada Desember 2016 melalui panggilan telfon (Hasan, 2016). Interaksi ini menjadi interaksi langsung pertama dimana Presiden Amerika Serikat dan Presiden Taiwan berbicara setelah tahun 1979, oleh karena itu hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Presiden Trump melanggar prinsip *One China Policy* yang telah lama dipegang teguh oleh Presiden Amerika Serikat lainnya (Bush, 2017).

Interaksi ini menimbulkan protes dan memicu amarah dari pihak Cina (BBC, 2016a). Hal ini membuat Trump akhirnya membuka suara terkait interaksi dengan Tsai Ing Wen. Pada acara “Fox News Sunday” Donald Trump mengatakan:

“I fully understand the ‘one China’ policy, but I don’t know why we have to be bound by a ‘one China’ policy unless we make a deal with China having to do with other things, including trade,” (Aljazeera, 2016)

Hal ini juga diartikan bahwa Trump menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak perlu berpegang teguh pada prinsip *One China Policy* yang mengatakan bahwa Taiwan adalah bagian dari satu Cina, dan juga mempertanyakan prinsip yang telah dipegang teguh oleh Amerika Serikat itu selama empat dekade (Aljazeera, 2016). Tidak hanya itu, Trump juga sempat membuat cuitan di aplikasi sosial media twitter yang berisikan teguran terhadap kegiatan pembangunan pangkalan militer Cina di Laut Cina Selatan yang memang kawasan tersebut merupakan kawasan rawan konflik (Hasan, 2016).

Sikap Trump saat menciptakan pendekatan dalam berhubungan dengan Cina cukup berbeda bila kita bandingkan dengan Presiden Amerika Serikat lainnya. Banyak peristiwa dan konflik baru yang menarik dan menimbulkan dinamika baru dalam hubungan Amerika Serikat, Cina, dan juga Taiwan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang “Perubahan pendekatan Amerika Serikat Terhadap *One China Policy* di Era Presiden Donald Trump”. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana perubahan pendekatan pada era Donald Trump terhadap hubungan Amerika Serikat dan Cina dan juga bagaimana struktur internasional dan kepentingan nasional Amerika Serikat mempengaruhi perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump.

Selama masa kepresidenan Donald Trump, pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* bergeser dari strategi *engagement* menjadi strategi *containments*, didorong oleh beberapa faktor. Secara historis, keterlibatan Amerika Serikat dengan Cina berakar pada keyakinan bahwa mengintegrasikan Cina ke dalam ekonomi global dan lembaga-lembaga internasional akan mengarah pada liberalisasi politik dan kerja sama yang lebih besar dalam isu-isu global (Hoem,

2020). Namun, di bawah pemerintahan Trump, asumsi ini semakin dipertanyakan karena kekuatan ekonomi dan militer Cina yang semakin meningkat, ditambah dengan tindakan tegasnya di Laut Cina Selatan, persaingan teknologi, dan masalah hak asasi manusia di wilayah seperti Xinjiang, mulai dipandang sebagai tantangan langsung terhadap kepentingan Amerika Serikat dan stabilitas global (Doshi, 2021).

Pemerintahan Trump mengadopsi sikap yang lebih konfrontatif, yang ditandai dengan tarif, sanksi, dan peningkatan kehadiran militer di Indo-Pasifik, yang mencerminkan pergeseran yang lebih luas pada kebijakan penahanan yang bertujuan untuk membatasi pengaruh Cina (Campbell & Ratner, 2018). Pergeseran ini juga mencerminkan kalibrasi ulang strategis yang lebih luas dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, selaras dengan munculnya persaingan kekuatan besar dalam hubungan internasional, di mana Amerika Serikat berusaha untuk mengimbangi posisi Cina. Akibatnya, strategi *containment* menandai perubahan yang signifikan dari strategi *engagement* pada dekade sebelumnya, karena strategi ini menekankan pencegahan dan persaingan daripada integrasi dan kerja sama.

Adapun mengapa isu ini penting untuk dibahas oleh penulis dikarenakan beberapa alasan. Perubahan pendekatan di Era Donald Trump, seperti yang penulis sudah bahas sebelumnya bahwa strategi pendekatan *engagement* yang telah lama diimplementasikan oleh presiden-presiden Amerika Serikat setelah Nixon untuk menjalin hubungan kerja sama antara Amerika Serikat dan Cina, tiba-tiba mengalami perubahan menjadi strategi *containment* pada saat Donald Trump menjata menjadi presiden. Donald Trump merupakan salah satu presiden dengan gaya kepemimpinan yang cukup berbeda dengan Presiden Amerika Serikat sebelumnya dalam hubungan *One China Policy*. Trump dikenal dengan pendekatan yang tidak konvensional dalam menciptakan kebijakan luar negeri dan berhubungan dengan negara lain.

Oleh karena itu isu ini menarik untuk diteliti mengapa pendekatan yang telah digunakan sejak lama tiba-tiba mengalami perubahan pada masa kepresidenan Donald Trump. Selain itu juga, hubungan Amerika Serikat dan Cina yang mengalami pergejolakan pada saat di era Presiden Trump. Kedua negara tersebut termasuk ke dalam negara-negara yang memiliki *power* dan dampak yang cukup luas kepada dunia khususnya Asia-Pasifik, oleh karena itu hubungan antara

Amerika Serikat dan Cina dapat mempengaruhi stabilitas keamanan dan perkembangan ekonomi, politik, serta keamanan di kawasan Asia Pasifik.

1.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian dahulu sebagai sumber referensi dan juga acuan dalam mendapatkan informasi dan wawasan terkait dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump. Selain itu, penelitian terdahulu ini juga membantu penulis untuk menentukan konsep dan teori, serta membentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah tulisan penelitian dilakukan oleh Yosias Marion Arthur Wabiser (2015). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan data tertulis, buku, jurnal, dan juga sumber lainnya. Konsep yang digunakan dalam artikel ini adalah konsep *Strategic Ambiguity* yang menjadi landasan kebijakan Amerika Serikat dalam membangun hubungan terhadap Cina dan Taiwan, dengan tujuan agar dapat menjaga hubungan yang baik dengan kedua negara dengan mencegah munculnya konflik. Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara Cina dan Amerika Serikat sesudah Perang Dingin berakhir, dan terfokus dengan kebijakan “*One China Policy*” yang berdampak pada interaksi kedua negara tersebut. Artikel ini juga membahas hubungan Amerika Serikat dan Taiwan menjadi sorotan, karena kerja sama antara Taiwan dan Amerika Serikat menimbulkan ketidakstabilan hubungan Amerika Serikat-Cina.

Penelitian kedua adalah tulisan penelitian oleh Fumiaki Kubo (2019). Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen dan kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti dokumen-dokumen kebijakan, pidato-pidato pejabat pemerintahan Amerika Serikat, laporan pemerintahan, dan sumber berita terkait untuk mengumpulkan informasi mengenai kebijakan Amerika Serikat terhadap Cina. Penelitian ini berbentuk tesis yang memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam kebijakan pemerintahan Trump terhadap Cina, khususnya perbedaannya dengan pemerintahan sebelumnya dan mengidentifikasi sifat menyeluruh dan pendekatan pemerintah Amerika Serikat yang cenderung

keras di era Trump di berbagai bidang terkait Cina. Tesis ini membahas bahwa kebijakan pemerintahan Trump terhadap Cina terdapat perubahan yang besar dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Pendekatan pemerintahan cenderung menjadi lebih keras di berbagai bidang seperti perdagangan, keamanan nasional, hak asasi manusia, Taiwan, dan wilayah Indo-Pasifik. Meskipun Trump hanya fokus pada perdagangan, tetapi secara keseluruhan pemerintah Amerika Serikat bersikap lebih tegas terhadap Cina di berbagai lini kebijakan. Hal ini dipandang sebagai “*turning point*” dalam hubungan Amerika Serikat-Cina.

Penelitian ketiga adalah tulisan penelitian oleh George N. Tzogopoulos (2017). Penelitian ini menggunakan metode analisis kebijakan luar negeri dan mengumpulkan data melalui studi literatur dan analisis kebijakan untuk membahas hubungan Sino Amerika di bawah pemerintahan era Presiden Donald Trump. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis evolusi hubungan Sino-Amerika di bawah pemerintahan Trump, dengan fokus pada kebijakan perdagangan, kebijakan luar negeri, dan peran Jepang dalam hubungan tersebut. Jurnal ini juga bertujuan untuk menyoroti potensi dampak kebijakan Trump terhadap tujuan ekonomi Cina, ketegangan di Laut Cina Selatan, implikasi hubungan Amerika Serikat-Jepang terhadap keamanan regional dan perdagangan, serta mempertimbangkan pengaruh potensial hubungan Amerika Serikat-Rusia terhadap kemitraan Sino-Rusia. Artikel ini juga mempertimbangkan kemungkinan Cina mengambil posisi terdepan dalam globalisasi dengan kebijakan proteksionisme Trump.

Penelitian keempat adalah tulisan penelitian oleh Dean P. Chen (2019). Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang didasarkan pada studi statistik, pelatihan manual, dan dokumen perencanaan, serta simulasi dan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat dan Kementerian Pertahanan Cina. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis hubungan antara Amerika Serikat, Taiwan, dan Cina, serta dampak kebijakan dan strategi politik yang dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat terhadap hubungan tersebut. Artikel ini juga bertujuan untuk memahami evolusi hubungan antara ketiga pihak tersebut, terutama dalam konteks *One China Policy*, upaya kemerdekaan Taiwan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi Taiwan dalam mempertahankan

otonominya di tengah rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina. Hasil pembahasan dari artikel ini menyoroti pentingnya kerja sama antara Amerika Serikat dan Taiwan dalam menghadapi Cina yang semakin kuat dan agresif. Pada konteks *One China Policy*, Amerika Serikat cenderung memperluas kerja sama dengan Taiwan di wilayah Indo-Pasifik untuk menghadapi Cina yang semakin bermusuhan. Analisis juga menunjukkan bahwa kemungkinan invasi Cina ke Taiwan memiliki risiko dan biaya yang besar, dengan Taiwan yang memiliki kekuatan *soft-power* melalui nilai-nilai demokrasi dan identitas yang kuat. Selain itu, artikel ini membahas pergeseran kebijakan Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump yang cenderung lebih bermusuhan terhadap Cina, menolak dominasi regional dan internasional yang dikejar oleh Beijing.

Penelitian kelima adalah tulisan penelitian oleh Xie Tao (2017). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui survei yang dilakukan oleh Election Study Center di National Chengchi University, sehingga data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas sinyal-sinyal bercampur dan peningkatan risiko dalam hubungan Cina-Amerika Serikat selama pemerintahan Trump. Jurnal ini menyoroti isu-isu kunci seperti Korea Utara, Laut Cina Selatan, demokrasi di Taiwan dan Hongkong, serta tanggung jawab kepemimpinan global. Artikel ini juga membahas tantangan yang ditimbulkan oleh warisan Perang Korea, sengketa wilayah di Laut Cina Selatan, dan perkembangan politik di Taiwan dan Hongkong. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pidato Xi Jinping di Hongkong yang menandakan akhir dari "kesabaran strategis" dan penindakan terhadap gerakan pro-demokrasi. Cina dan Amerika Serikat seharusnya mengasumsikan kepemimpinan yang berbeda dalam tata kelola global, dengan Cina fokus pada pembangunan ekonomi dan Amerika Serikat pada keamanan. Namun, ketegangan saat ini antara kedua negara tersebut dapat mengarah pada penurunan hubungan mereka. Penting bagi kedua belah pihak untuk melakukan penyesuaian psikologis untuk mengakomodasi kepentingan masing-masing guna menghindari skenario terburuk.

Penelitian keenam adalah tulisan penelitian oleh Truls Bjerke Hoem (2020). Penelitian ini menggunakan teori liberalisme dan juga teori Geopolitik Klasik dengan metode pengumpulan data studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Cina, mulai dari pemerintah Obama hingga pemerintahan Trump, dan juga menganalisis pergeseran strategi pendekatan yang selama ini diterapkan Amerika Serikat terhadap Cina dan menjadi kebijakan yang lebih konfrontatif. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa kebijakan pendekatan Cina (*engagement*) yang dijalankan sejak era presiden Nixon gagal mencapai tujuannya dalam melakukan transformasi agar Cina menjadi mitra yang dapat diawasi oleh Amerika Serikat, tetapi pendekatan Nixon ini tetap dilanjutkan saat masa kepemimpinan Obama dengan mengutamakan unsur *deterrence*. Hal ini berubah di saat memasuki era Trump, dikarenakan Trump secara resmi mengakhiri kebijakan pendekatan ini dan beralih ke persaingan dengan Cina.

Penelitian ketujuh adalah tulisan penelitian oleh Radoslaw Sokolowski (2021). Artikel ini menggunakan teori Geopolitik dan kekuatan ekonomi untuk menjelaskan perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Cina selama masa pemerintahan Trump. Artikel ini membahas perubahan yang signifikan pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Cina selama masa pemerintahan Trump. Terjadi peningkatan persaingan antara kedua negara, terutama dalam hal perang dagang dan eksplorasi luar angkasa. Artikel ini menyoroti perlindungan ekonomi dan tarif yang diberlakukan oleh kedua negara, dampak perang dagang terhadap ekonomi global, serta pembentukan United States *Space Force* untuk menanggapi ekspansi Cina di luar angkasa. Selain itu, artikel ini juga menyebutkan tantangan dalam implementasi perjanjian perdagangan dan pentingnya kegiatan luar angkasa dalam strategi militer Amerika Serikat.

Penelitian kedelapan adalah tulisan penelitian oleh Hang Nguyen (2017). Jurnal ini menggunakan teori dan konsep tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Cina dari masa ke masa, pentingnya kerja sama dan konfrontasi dalam hubungan Amerika Serikat-Cina, serta peran militer dalam menjaga kekuatan Amerika Serikat di kawasan Asia-Pasifik. Selain itu, konsep tentang kepentingan nasional Amerika Serikat yang tidak berubah sejak awal sejarahnya juga menjadi landasan dalam menjelaskan dinamika hubungan Amerika Serikat-Cina. Berdasarkan rangkuman dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan Amerika Serikat-Cina telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak

berakhirnya Perang Dingin. Pendekatan pascaperang dingin, mulai dari George H.W. Bush hingga Barack Obama, berupaya untuk mempertahankan hubungan positif dengan Cina melalui strategi keterlibatan dan penanggulangan. Meskipun pemerintahan Trump menandai pergeseran kebijakan yang lebih keras terhadap Cina, namun masih mengikuti beberapa aspek pendekatan administrasi sebelumnya. Trump telah mengkritik China terkait kesepakatan perdagangan dan kerugian pekerjaan di Amerika Serikat, dengan rencana untuk menegosiasi perjanjian perdagangan dan meningkatkan kehadiran militer di wilayah Asia-Pasifik untuk menandingi pengaruh China. Meskipun demikian, diharapkan bahwa akan tetap ada campuran kerja sama dan konfrontasi dalam hubungan Amerika Serikat-Cina di bawah pemerintahan Trump, dengan fondasi kerja sama yang tetap kuat meskipun ada potensi ketegangan.

Penelitian-penelitian yang telah penulis bahas di atas semuanya memiliki fokus yang sama yaitu membahas tentang hubungan Amerika Serikat-Cina-Taiwan pada era presiden Donald Trump, selain juga beberapa penelitian membahas sejarah terbentuknya hubungan antara Amerika Serikat dan Cina. Setiap penelitian memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Tetapi dari penelitian terdahulu yang sudah penulis kumpulkan dan baca, walaupun semuanya membahas hubungan dan pergeseran kebijakan Amerika Serikat dan Cina yang mengakibatkan memanasnya hubungan kedua belah negara, tetapi penulis masih sedikit menemukan penelitian yang membahas tentang perubahan pendekatan Amerika Serikat yang khusus terkait *One China Policy*, karena dari penelitian-penelitian tersebut hanya membahas perubahan kebijakan dan pendekatan Amerika Serikat dan Cina secara umum atau berfokus terhadap perang dagang. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis bagaimana perubahan dan faktor pendorong perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Donald dan juga melihat arah kecenderungan pemerintah Trump kepada Taiwan dan Cina. Penelitian ini juga akan menjelaskan secara komprehensif peran sistem internasional, pribadi pemimpin, dan politik domestik dapat mempengaruhi pergeseran pendekatan antara Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump. Selain itu, penulis akan menyajikan data dan fakta terbaru

terkait dengan kebijakan-kebijakan Amerika terkait *One China Policy* dengan sumber yang kredibel dan terbaru, agar terciptanya informasi dan data terbaru.

1.3. Rumusan Masalah

Hubungan Amerika Serikat dan Cina mengalami ketegangan yang signifikan selama masa pemerintahan Presiden Donald Trump. Hal ini dikarenakan dengan tindakan *offensive* yang presiden Trump tunjukan kepada Cina selama dia menjabat sebagai Presiden. Tindakan yang Trump lakukan cukup berbeda apabila kita bandingkan dengan Presiden Amerika Serikat lainnya walaupun masih sama-sama mendukung Taiwan, tetapi mereka tidak secara langsung menyerang pihak Cina dan lebih cenderung berusaha memperkecil kemungkinan adanya konflik. Perubahan pendekatan dari *engagement* menjadi *containment* mencerminkan pergeseran politik luar negeri Amerika Serikat yang sebelumnya berupaya mendorong integrasi Cina ke dalam tatanan global melalui kerjasama, tetapi beralih menjadi strategi pengekangan untuk membatasi pengaruh ekonomi, militer, dan politik Cina yang semakin kuat. Isu ini menarik diteliti untuk memahami alasan-alasan dibalik pergeseran tersebut. Mengapa Amerika Serikat yang telah menggunakan strategi *engagement* selama beberapa dekade tiba-tiba mengubah strateginya terhadap Cina, hal ini memunculkan pertanyaan penelitian: “Mengapa Terjadi Perubahan Pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan bentuk perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump.
- b. Menganalisis faktor-faktor pendorong perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump menggunakan teori *neo-classical realism*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, antara lain:

- a. **Manfaat Akademis:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian tentang hubungan internasional, khususnya tentang hubungan Amerika Serikat dan Cina di era Donald Trump bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang topik serupa.
- b. **Manfaat Praktis:** Penulis berharap temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran tidak hanya bagi pengkaji ilmu Hubungan Internasional tetapi juga masyarakat luas. Selain itu, penulis berharap temuan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga lain yang terlibat dalam proses pengambilan kebijakan.

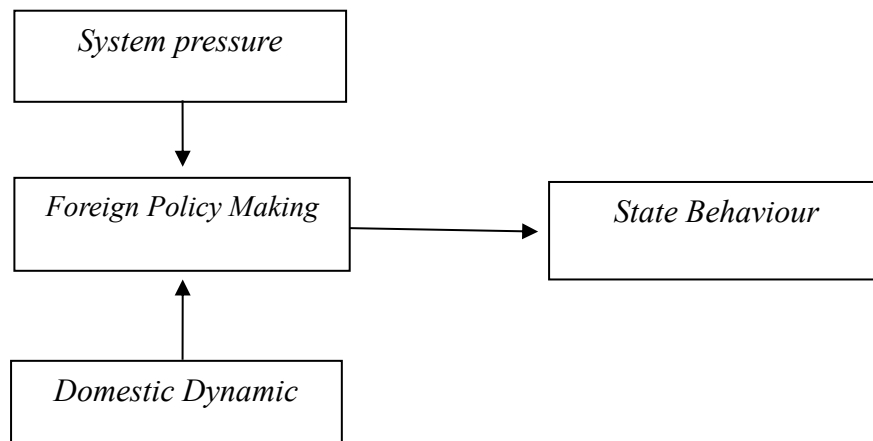
II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menyajikan tinjauan pustaka yang dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama merupakan landasan konseptual yang terdiri dari konsep-konsep dan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dan bagian kedua merupakan kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menciptakan alur pikir yang diterapkan dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Neo-Classic Realism

Teori realisme neo-klasik muncul setelah terjadinya Perang Dingin di awal 1990-an. Teori ini adalah suatu pendekatan yang menggabungkan elemen sistem, struktur dan politik domestik serta faktor material dan ideasional dalam menganalisis hubungan internasional melalui perspektif yang plural (Kitchen, 2010). Realisme neo-klasik merupakan gabungan dari teori realisme klasik dan neo-realisme, mengikuti kedua teori besar tersebut, realisme neo-klasik menjadikan kepentingan nasional sebagai titik utama dari kebijakan luar negeri sebuah negara dengan memperhitungkan unsur politik domestik dan juga lingkungan eksternal suatu negara. Realisme neo-klasik juga mempercayai bahwa situasi global dengan sistem internasional yang anarkis membuat negara menjadi aktor utama di politik internasional. Selain itu juga faktor kepemimpinan dan dinamika domestik menjadi faktor penting dalam teori ini. Untuk menjelaskan ilmu hubungan internasional, kekuasaan atau kekuatan menjadi elemen penting bagi sebuah negara karena tujuan dan keadaan internasionalnya (Williams, 2013).



Gambar 2. 1 Penjelasan faktor penting dalam teori neo-klasik realisme

Sumber: diolah oleh penulis

Teori ini menekankan bahwa negara-negara mengembangkan kebijakan luar negeri mereka dengan memperhatikan ancaman & peluang yang muncul dalam sistem internasional, yang akhirnya menentukan bagaimana negara bertindak. Realisme neo-klasik memfokuskan pada elemen-elemen yang menentukan kebijakan luar negeri (Ripsman dkk., 2016). Pertama, teori ini secara khusus berfokus pada strategi negara-negara besar, tetapi juga berlaku untuk negara kecil dan menengah. Kedua, melibatkan faktor internal dan eksternal negara ke dalam model teori ini. Ketiga, teori ini menempatkan kontrol kekuasaan sebagai komponen politik yang paling penting. Keempat, tidak ada faktor penghubung yang sempurna yang dapat menjelaskan kemampuan material dan perilaku kebijakan luar negeri.

Para pemikir realis neo-klasik berpendapat bahwa faktor internal dan lokal merupakan faktor domestik (*internal factor*) yang berperan sebagai penghubung antara faktor sistemik (*external factor*) dan faktor kognitif (persepsi pemimpin) (Firoozabadi & Ashkezari, 2016). Faktor-faktor ini seperti kepentingan kelompok domestik, kepentingan negara, atau sikap para elit, semuanya turut serta dalam membentuk kebijakan luar negeri suatu negara. Pada hal ini, Gideon Rose mencatat bahwa teori-teori kebijakan luar negeri berusaha untuk menjelaskan apa dan kapan yang ingin dicapai oleh negara dalam kebijakan luar

negeri. Menurut Rose, pemikiran kebijakan luar negeri di mulai dari adanya dorongan sistemik seperti Tindakan negara lain, yang kemudian akan di analisa oleh unit domestik untuk menghasilkan sebuah kebijakan.

Kaum realis telah mengabaikan faktor-faktor ini dan tujuan utama realisme neo-klasik adalah untuk mengatasi kekurangan-kekurangan ini. Hal yang membedakan realisme neo-klasik dengan teori realisme pendahulunya adalah dengan memasukkan faktor-faktor baru untuk menciptakan teori yang lebih komprehensif dan dapat menjelaskan dinamika politik internasional dengan jaman yang lebih maju, faktor-faktor tersebut adalah Innepolitik, kekuatan relatif sebuah negara, dan tekanan sistem internasional (Kitchen, 2010).

Gideon Rose memiliki argumen bahwa, ambisi dan cakupan kebijakan luar negeri ditentukan oleh posisi negara dalam sistem internasional serta kekuatan relatifnya (Rose, 1998). Tetapi implikasi dari kapabilitas kekuatan tersebut memiliki sifat yang rumit, dan hanya bisa dideskripsikan menggunakan *interviening variable* pada level unit yang meliputi *domestic situation, leader images, strategic culture, interaction between state*. Lalu hal ini akan mempengaruhi proses dari level faktor yaitu pembuat keputusan, persepsi, dan juga struktur negara (Ripsman dkk., 2016). Para pengambil kebijakan dan elit politiklah yang akan menentukan pilihan dari kebijakan luar negeri dan teori ini memiliki tujuan untuk menjelaskan mengapa setiap negara mengambil strategi yang berbeda dalam lingkup internasional.

Menurut Rose terdapat faktor pengaruh dalam teori realisme neo-klasik untuk menyatakan bahwa aksi sebuah negara dalam sistem internasional bisa dijelaskan. Tiga jenis faktor-faktor tersebut adalah (Kitchen, 2010):

a. Faktor sistemik

Faktor sistemik merupakan faktor yang timbul dikarenakan adanya tekanan dan juga dinamika yang berasal dari struktur internasional dan dapat mempengaruhi perilaku negara dan kebijakan luar negeri suatu negara. Faktor ini sendiri mempunyai perang yang sangat penting untuk menjelaskan perilaku dan kebijakan luar negeri suatu negara.

Peran-peran penting faktor sistemik dalam teori NCR (*neo-classical realism*) yang pertama adalah menyatukan elemen-elemen dari kedua teori realisme pendahulunya, yaitu realisme klasik dan neorealisme. Dimana pada teori realisme klasik berfokus pada negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, sedangkan neorealisme menyoroti struktur sistem internasional sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku negara. Oleh karena itu dalam teori NCR menggabungkan kedua faktor tersebut menjadi faktor sistemik yang memahami bahwa sistem internasional yang berbentuk anarkis dan kekuatan yang dimiliki suatu negara merupakan elemen penting yang dapat menjelaskan tindakan suatu negara (Ripsman dkk., 2016).

Peran yang kedua yaitu, untuk menjelaskan hubungan antara tekanan sistem internasional dan kebijakan luar negeri dalam teori NCR. Tekanan internasional yang dimaksud disini bisa berbentuk seperti ancaman militer, ekonomi, ataupun tekanan dari organisasi Internasional. Faktor sistemik berperan untuk menjelaskan bagaimana tekanan-tekanan tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan kebijakan luar negeri suatu negara (Firoozabadi & Ashkezari, 2016).

Peran penting yang terakhir yaitu, menjelaskan hubungan antara faktor internal (politik domestik dan struktur negara) dan faktor eksternal (system internasional) dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri. Faktor sistemik membantu teori NCR untuk menjelaskan bagaimana sistem internasional akan merespon dan diproses oleh aktor politik domestik suatu negara sehingga dapat melahirkan suatu kebijakan luar negeri (Kitchen, 2010).

b. Faktor Kognitif

Faktor Kognitif dalam teori NCR merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi dan keputusan dari pemimpin politik ataupun aktor negara dalam memberikan respon bagaimana suatu

negara harus bertindak. Faktor ini menganalisis bagaimana pemimpin suatu negara melihat dan memahami situasi internasional dan bagaimana ia dapat mengambil keputusan yang berupa kebijakan luar negeri negara tersebut. Oleh karena itu dalam faktor ini latar belakang, sifat kepribadian, *leadership type* para pemimpin menjadi faktor yang penting untuk dianalisis. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana faktor idiosinkratik Donald Trump dapat mempengaruhi perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* saat dia menjabat.

c. Faktor domestik

Faktor Domestik dalam teori *neo-classical realism*, memainkan peran penting dalam mempengaruhi bentuk kebijakan luar negeri suatu negara. Faktor domestik adalah faktor-faktor internal dari dalam negara yang dapat mempengaruhi suatu kebijakan negara. Sistem internasional anarki dan distribusi kekuasaan global merupakan faktor penting yang ditekankan oleh teori realisme lainnya, tetapi pada teori NCR faktor internal suatu negara juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi tindakan suatu negara (Rose, 1998) karena faktor ini menyediakan konteks di mana keputusan diambil dan diimplementasikan. Faktor domestik memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana dan mengapa negara bertindak di arena internasional. Faktor-faktor ini menjelaskan variasi dalam respons negara terhadap tantangan dan peluang internasional, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat sistem internasional. Faktor domestik dalam teori NCR menunjukkan bahwa untuk memahami suatu kebijakan luar negeri diperlukan juga analisis terhadap dinamika domestik negara dan tidak hanya berpatokan dengan struktur internasional saja.

Teori ini menjelaskan ketiga faktor di atas pada beberapa level analisis dan menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan berbagai hasil pada tingkat kebijakan luar negeri, penyesuaian strategis, dan perubahan struktural (Ripsman dkk., 2016). Menurut David Singer, level analisis merupakan target analisis yang dapat membantu penulis untuk memperoleh gambaran, penjelasan, dan perkiraan tepat terhadap perilaku negara (Singer, 1961). Level analisis sendiri mempermudah penulis untuk mencari faktor mana yang sangat menentukan tindakan aktor. Kenneth Waltz menyatakan terdapat tiga level analisis yang bisa menjelaskan kebijakan aktor negara (Waltz, 2001).

Tingkatan Analisa	Fokus Kebijakan Luar Negeri
<i>Individual Level</i>	Opsi/Keputusan
<i>State Level</i>	Perilaku Negara
<i>System Level</i>	Hasil akhir/akibat

Tabel 2. 1 Tingkatan Level Analisa

Sumber : (Affanty, 2015)

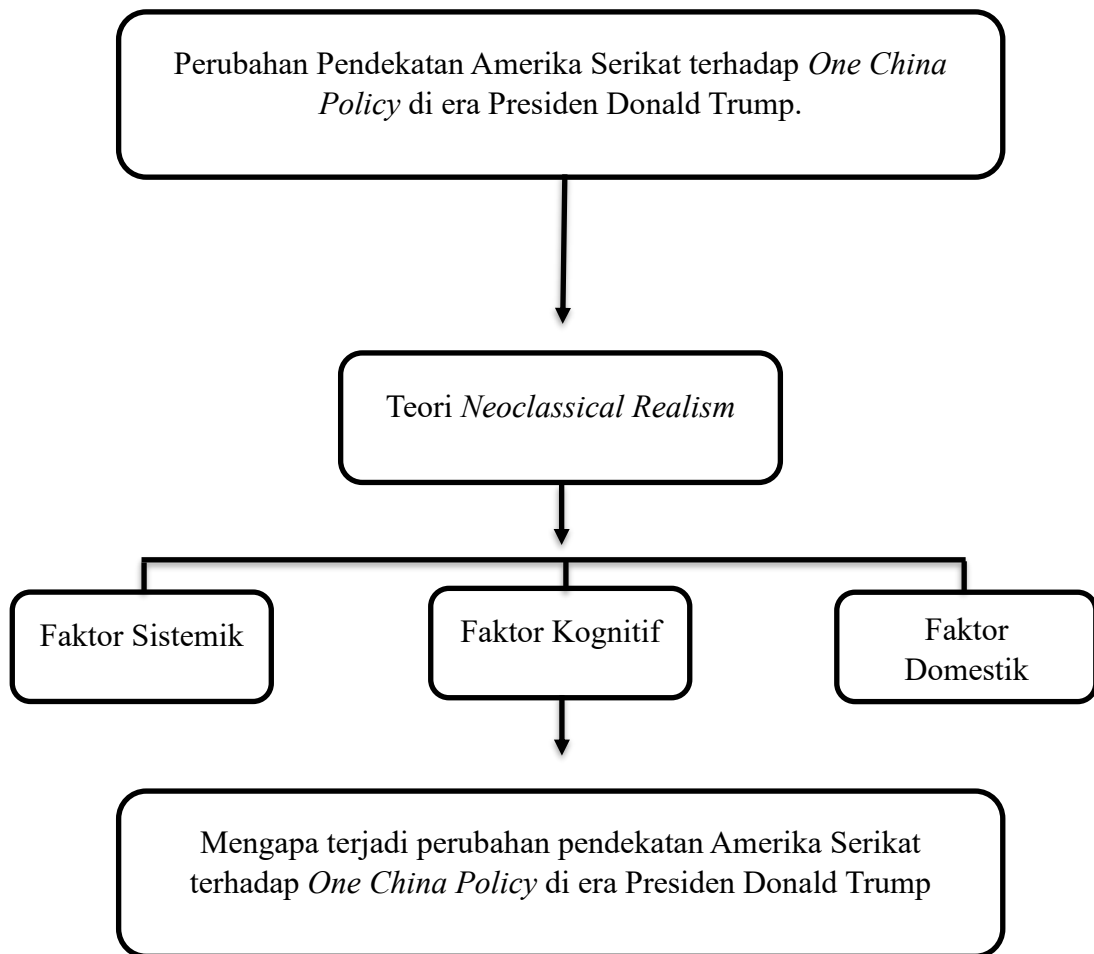
Pada penelitian ini, penulis menggunakan level analisis kombinasi yaitu, *state-level analysis & system-level analysis*. Pada *state level analysis* menjelaskan tentang Tindakan suatu negara didasarkan oleh faktor-faktor internal negara tersebut. Sedangkan sistem level analisis menjelaskan bagaimana struktur/sistem internasional dapat mempengaruhi tindakan negara (Olivia, 2013). Penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana aktor di dalam negara yang pada penelitian ini adalah Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat berperan dalam pengambilan keputusan terkait dengan *One China Policy*. Selain itu juga dengan menggunakan sistem- level analisis untuk menjelaskan bagaimana sistem internasional mempengaruhi Amerika Serikat untuk mengambil pendekatan yang lebih *offensive* terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran untuk membantu membangun pola pikir yang diterapkan dalam penelitian ini, serta menjelaskan perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump. Penulis menggunakan teori neo-klasik realisme dalam mengkaji permasalahan ini. Pada teori ini terdapat tiga faktor yang membantu penulis untuk memahami penerapan teori ini dalam kasus perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump. Ketiga faktor tersebut adalah *external factor* sebagai faktor sistemik, internal faktor sebagai faktor domestik, dan faktor kognitif.

Faktor sistemik dalam kasus ini adalah hubungan antara Amerika Serikat dan Cina dipengaruhi oleh distribusi kekuasaan kedua negara di Asia-Pasifik. Hal ini yang menyebabkan munculnya ketegangan antara Amerika Serikat dan Cina. Faktor kedua adalah faktor kognitif, dalam kasus ini adalah bagaimana cara Donald Trump melihat Cina sebagai rival atau ancaman atas hegemoni Amerika Serikat di kawasan Asia-Pasifik yang akhirnya mempengaruhi perilaku Amerika Serikat kepada Cina hal ini bisa didasari dari latar belakang pemimpin, cara pengambilan keputusan, dan gaya kepemimpinan. Untuk faktor terakhir yaitu faktor domestik, dimana dalam kasus ini adalah faktor-faktor intervening seperti cara Trump memimpin yang disebabkan oleh kepribadian Trump, kebijakan partai politik, dan pengaruh anggota kongres. Adanya perubahan pendekatan Amerika Serikat terkait *One China Policy* di era Trump dipengaruhi oleh politik domestik dan dukungan dari anggota kongres Amerika Serikat.

Penulis juga menggunakan metode eksplanatif pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sistem internasional, politik domestik, dan kepentingan nasional Amerika Serikat dapat mengakibatkan perubahan pendekatan terhadap prinsip *One China Policy*.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh penulis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian yaitu, perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump. Penulis menggunakan data sekunder sebagai sumber data acuan.

3.1 Jenis penelitian

Penulis menggunakan metode eksplanatif berbasis pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Dengan menggunakan metode ini, penulis mencoba memahami suatu fenomena secara holistik dan juga menganalisis data secara kualitatif dengan menggunakan teknik eksplanatif. Tujuan dari metode eksplanatif kualitatif ini adalah untuk memberikan suatu penjelasan mengapa dapat terjadi fenomena dan menjelaskan hubungan sebab akibat serta menjawab pertanyaan “mengapa” (why).

Metode penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang fenomena tertentu (Neuman, 2013). Penelitian eksplanatif berusaha mencari penyebab dan alasan fenomena terjadi, serta memberikan bukti untuk mendukung atau menyangkal penjelasan atau prediksi. Dengan demikian, fenomena tersebut dapat diidentifikasi dengan mudah. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana berbagai aspek fenomena yang diteliti berhubungan satu sama lain (Spencer dkk., 2003). Sedangkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati (Creswell, 2014), dan data yang penulis kumpulkan ini menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian.

Penelitian yang membahas tentang perubahan pendekatan Amerika Serikat di era pimpinan Donald Trump terhadap *One China Policy* dianggap relevan untuk menggunakan metode penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjabarkan dan mengeksplorasi secara mendalam tentang perubahan pendekatan Amerika Serikat terkait dengan prinsip *One China Policy* yang terjadi pada masa kepemimpinan Donald Trump dan juga berusaha menjelaskan mengapa kepentingan nasional Amerika Serikat dan rivalitas yang ditimbulkan antara Cina dan Amerika Serikat membuat Trump menciptakan pendekatan yang berbeda dari Presiden Amerika Serikat lainnya terkait dengan *One China Policy*. Alan Bryman mendeskripsikan penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki sifat induktif, interpretatif, dan konstruktif (Bryman, 2016), oleh karena itu peneliti merasa bahwa pendekatan kualitatif dapat membantu untuk mendapatkan informasi lengkap dan juga menjelaskan tentang fenomena “Mengapa Terjadi Perubahan Kebijakan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump”.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian yang jelas dan spesifik, yang memberikan batasan bagi peneliti untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari fenomena yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, menentukan fokus penelitian merupakan bagian yang penting untuk membantu penulis dalam mengumpulkan dan mengolah data yang digunakan (Creswell, 2014). Maka dari itu, penelitian tentang perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump berfokus pada penjelasan dan analisis mengenai perubahan-perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap prinsip *One China Policy* yang telah lama diterapkan oleh Amerika Serikat di era kepemimpinan Donald Trump. Amerika Serikat telah lama mengakui prinsip satu Cina, dimana Beijing merupakan pemerintahan resmi Cina, dan Taiwan merupakan bagian dari Cina dan bukan negara merdeka. Tetapi pada era kepemimpinan Presiden

Donald Trump terjadi perubahan maupun pendekatan Amerika Serikat terhadap Cina dan juga prinsip *One China Policy* dan hal ini yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

3.3 Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber data sekunder yang dikumpulkan menggunakan studi pustaka sebagai sumber data. Dokumen menurut Alan Bryman dapat berbentuk sebagai dokumen resmi negara, organisasi, laporan, jurnal, publikasi, dan juga sumber referensi online yang dipercaya dan valid (Bryman, 2016). Penulis mengumpulkan data sekunder dan data primer yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump yang bersumber dari dokumen resmi terkait, seperti perjanjian resmi antara Amerika Serikat dan Cina, kebijakan-kebijakan kerja sama Amerika Serikat dan Cina yang diperoleh melalui website resmi kementerian Amerika Serikat dan juga Cina, jurnal terkait yang membahas topik yang sesuai, pidato-pidato yang berasal dari kedua negara, sosial media Presiden Donald Trump sebagai salah satu aktor domestik Amerika Serikat dalam kasus ini, serta sumber-sumber daring yang kredibel dan terbaru seperti BBC, CNN, CNBC, Aljazeera, The Diplomat, Xinhua, Taiwan Today, China Radio Internasional.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang perlu diteliti. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data, penulis diharuskan untuk menentukan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan mempelajari dokumen dan literatur terkait dengan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Trump, kepentingan nasional Amerika Serikat terkait dengan hubungan kerja sama Amerika Serikat dan Cina, gaya politik luar negeri yang diterapkan

Donald Trump dalam berhubungan dengan Cina khususnya terhadap prinsip *One China Policy*.

Untuk melakukan studi pustaka, penulis menemukan banyak dokumen dan data yang berkaitan dengan pendekatan Amerika Serikat terkait dengan hubungan Amerika Serikat dan Cina di era Presiden Donald Trump. Penulis mendapatkan berbagai sumber melalui dokumen dan situs resmi sebagai sumber utama untuk memenuhi validitas dan kredibilitas data. Dengan menggunakan metode reduksi data membantu penulis untuk mengerucutkan berbagai data kebijakan Amerika Serikat terkait dengan hubungan Amerika Serikat dan Cina di era Presiden Donald Trump agar data menjadi lebih terfokus dan spesifik dalam mendukung proses analisis data.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah dalam penelitian yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah penelitian agar membantu penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data bukanlah suatu proses linear, tetapi proses yang berulang dan interaktif, dimana peneliti secara terus-menerus bergerak maju dan mundur menggunakan tiga alur kegiatan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan valid tentang data penelitian (Miles & Huberman, 2014). Miles & Huberman mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Penjelasan lengkap dari ketiga alur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Tahapan kondensasi data merupakan pemilihan, pengerucutan, dan menyederhanakan, dan mengubah data menjadi data yang lebih kuat. Dalam tahap ini juga penulis memastikan data akhir dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap setelah tahap kondensasi data. Pada tahap ini, data dapat disajikan dalam bentuk teks, tabel, grafik,

ataupun gambar dengan tujuan untuk membantu pembaca memahami penelitian ini. Penyajian data disusun dan diolah secara terstruktur sehingga penulis bisa sudah mengakses data dan menarik kesimpulan pada tahapan analisis selanjutnya

3. Tahap Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan kesimpulan dan verifikasi ataupun tahapan terakhir, pada tahap ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dan juga verifikasi keakuratan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk memvalidasi keakuratan data dan informasi yang digunakan untuk mendukung kesimpulan penelitian. Penulis tidak hanya menyajikan data yang telah diperoleh sebelumnya, tetapi juga harus menjelaskan serta melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Donald Trump, sebagai presiden dengan latar belakang non-politik, membawa pendekatan yang lebih transaksional dan sering kali tidak sesuai dengan norma kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebelumnya. Dukungan kuat dari Partai Republik di Kongres, yang umumnya memiliki pandangan skeptis terhadap Cina, memperkuat posisinya. Selain itu, sikap Trump dan Partai Republik yang dikenal konservatif membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat-Cina juga mengalami perubahan dan pergeseran yang sangat berbeda.

Sebelum era Trump, kebijakan pendekatan Amerika Serikat terhadap Cina, yang dimulai di bawah Presiden Richard Nixon dan berlangsung selama pemerintahan Barack Obama, menekankan kerja sama ekonomi, dialog diplomatik, dan keterlibatan konstruktif dengan Cina. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan Cina ke dalam tatanan internasional berbasis aturan, dengan harapan bahwa keterlibatan semacam itu akan mendorong Cina untuk menjadi lebih terbuka dan berkomitmen terhadap norma-norma global.

Pada tingkat internasional, meningkatnya kekuatan militer dan ekonomi Cina serta kebijakan ekspansifnya di Laut Cina Selatan menciptakan lingkungan yang menuntut respons strategis dari Amerika Serikat. Donald Trump melihat peningkatan tersebut sebagai hal yang dapat mengancam status quo Amerika Serikat. Teori realisme neo-klasik menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan distribusi kekuasaan global. Pada konteks ini, kebijakan Trump untuk mendukung Taiwan secara lebih kuat dapat dipahami sebagai upaya untuk menyeimbangkan dan menekan kekuatan Cina di wilayah tersebut.

Langkah-langkah spesifik yang diambil oleh pemerintahan Trump, seperti penjualan senjata dalam jumlah besar ke Taiwan, penandatanganan *Taiwan Travel Act*, dan peningkatan dukungan diplomatik untuk partisipasi Taiwan dalam organisasi internasional, menandai perubahan yang nyata dalam pendekatan AS terhadap *One China Policy*. Tindakan-tindakan tersebut dianggap oleh Cina sebagai pelanggaran terhadap *One China Policy*. Sebelum pemerintahan Donald Trump Cina sangat membatasi interaksi antara Amerika Serikat dan Taiwan, dan menurut Resolusi Majelis Umum PBB 2758, Republik Rakyat Cina (RRT) merupakan satu-satunya perwakilan Cina di PBB, oleh karena itu memberikan dukungan terhadap Taiwan di organisasi internasional merupakan sebuah pelanggaran dari *One China Policy*. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengurangi dominasi Cina dan memperkuat posisi strategis AS di Indo-Pasifik.

Cina menanggapi perubahan kebijakan ini dengan protes diplomatik dan peningkatan retorika yang agresif, protes diplomatik, dan juga peningkatan aktivitas militer di sekitar Taiwan. Tindakan-tindakan ini mencerminkan kekhawatiran Cina terhadap upaya Amerika Serikat untuk mendukung Taiwan dan melemahkan klaim kedaulatan Cina. Cina menganggap tindakan Amerika Serikat sebagai pelanggaran terhadap *One China Policy* dan ancaman terhadap kedaulatan dan integritas teritorialnya.

Pendekatan *containment* Trump terhadap Cina mencerminkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, dari membina hubungan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan dengan Cina, menjadi strategi yang lebih berfokus pada pembatasan pengaruh dan kekuatan Cina di kawasan dan global. Pergeseran ini dipicu oleh kekhawatiran akan meningkatnya kekuatan militer dan ekonomi Cina, serta ancaman yang dirasakan terhadap kepentingan strategis dan keamanan nasional Amerika Serikat.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran kepada peneliti lain yang akan meneliti topik serupa, khususnya bagi para Akademisi Hubungan Internasional. Adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis perubahan pendekatan Amerika Serikat terhadap *One China Policy* di era Presiden Donald Trump dengan menggunakan teori realisme neo-klasik dapat diperluas dengan pendekatan multidimensi. Hal ini termasuk memasukkan perspektif dari teori hubungan internasional lainnya, seperti konstruktivisme dan liberalisme, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebijakan tersebut.
2. Disarankan untuk memperluas analisis dengan memasukkan peran aktor non-negara, seperti perusahaan multinasional, kelompok kepentingan, dan media, yang juga dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri. Hal ini penting untuk memahami dinamika kebijakan yang lebih kompleks dan interaktif.
3. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih jauh reaksi domestik di Amerika Serikat terhadap perubahan pendekatan ini, termasuk opini publik, reaksi dari partai politik, dan kelompok masyarakat sipil. Memahami bagaimana pendekatan ini diterima di dalam negeri dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai motivasi dan dampak dari kebijakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 115th Congress. (2018, Maret 16). *H.R.535 - An act to encourage visits between the United States and Taiwan at all levels, and for other purposes*. Congress.gov. <https://www.congress.gov/bill/115th-congress/house-bill/535#:~:text=The%20bill%20states%20that%20it,officials%20from%20the%20Departments%20of>
- Akbar, A. G. (2022). Idiosinkrasi Donald trump Terhadap Haluan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat. *Penstudi*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10149843>
- Al Syahrin, M. N. (2018). China versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik. *Global & Strategis*, 12(No.1), 145–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jgs.12.1.2018.145-163>
- Aljazeera. (2016, Desember 12). *Donald Trump questions “one China” policy*. Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2016/12/12/donald-trump-questions-one-china-policy>
- Anam, S., & Ristiyanti. (2018). Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Cina pada masa Pemerintahan Xi Jinping. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(No.2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2842.217-236>
- Anugerah, B. (2016). Faktor Idiosinkratik Pemimpin Dalam Perumusan Politik Luar Negeri. *Jurnal Kajian Lemhannas*, 5–16. https://www.researchgate.net/publication/348416749_Faktor_Idiosinkratik_Pemimpin_Dalam_Perumusan_Politik_Luar_Negeri
- Ariesta, M. (2023, Juli 29). *Taiwan dapat Bantuan Militer Rp5,2 Triliun dari AS*. Medcom. <https://www.medcom.id/internasional/asia-pasifik/GbmMzoyb-taiwan-dapat-bantuan-militer-rp5-2-triliun-dari-as>
- Barrington, L. W. (1997). “Nation” and “Nationalism”: The Misuse of Key Concepts in Political Science. *PS: Political Science & Politics*, 30(No.4), 712–716. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/420397>
- Bayram, N., & Aydemir, M. (2017). Decision-Making Styles and Personality Traits. *International Journal of Recent Advances in Organization Behaviour and Decision Sciences*, 3(No.1).
- BBC. (2016a, Desember 3). *Trump-Taiwan call breaks US policy stance*. BBC. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-38191711>
- BBC. (2016b, Desember 12). *Donald Trump hint US could end “One China” policy*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-38282825>

- BBC Indonesia. (2016, November 9). *Lima faktor yang mengantarkan kemenangan Donald Trump di pilpres AS*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-37924777>
- Benson, B. V, & Niou, E. M. S. (2001). *Comprehending Strategic Ambiguity: US Security Commitment to Taiwan*. *Duke University*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Comprehending-Strategic-Ambiguity%3A-US-Security-to-Benson-Niou/56d6a61f5ca105f99e687128b475af429dccc849>
- Biography. (2023, April 1). *Donald Trump, Impeachment, Presidency, & Education - Biography*. Biography.Com. <https://www.biography.com/political-figures/donald-trump>
- Brooks, S. G., & Wohlforth, W. C. (2008). *World Out of Balance: International Relations and the Challenge of American Primacy*. Princeton University Press.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Bush, R. C. (2017, April 3). *To respect the One-China policy, here's what the Trump administration should and shouldn't do*. Brookings. <https://www.brookings.edu/articles/to-respect-the-one-china-policy-heres-what-the-trump-administration-should-and-shouldnt-do/>
- Cai, P. (2017, Maret 22). *Understanding China's Belt and Road Initiative*. Lowy Institute. <https://www.loyyinstitute.org/publications/understanding-china-s-belt-road-initiative>
- Center for Preventive Action. (2024, Juni 25). *Territorial Disputes in the South China Sea*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/territorial-disputes-south-china-sea>
- Center of Continuing Study of the California Economic. (2017, Juli). *California Remains in the World's 6th Largest Economy; Could Pass the U.K.* 2017. CCSCCE. <https://compasscaliforniablog.com/california-poised-to-pass-the-u-k-as-worlds-fifth-largest-economy/>
- Chansoria, M. (2022, Januari 12). *Shinzo Abe Goes Hardline on Taiwan Support and Japan Should Pay Attention*. JAPAN Forward. <https://japan-forward.com/shinzo-abe-goes-hardline-on-taiwan-support-and-japan-should-pay-attention/>
- Chen, J. (2024, Januari 11). *Is Taiwan still a "Beacon of Democracy" in the Chinese World?* Tempo. <https://en.tempo.co/read/1819964/is-taiwan-still-a-beacon-of-democracy-in-the-chinese-world>
- Cheung Han. (2016, Desember 4). *Taiwan in Time: The great retreat - Taipei Times*. Taipei Times. <https://www.taipeitimes.com/News/feat/archives/2016/12/04/2003660529>

- China Radio International. (2023, Desember 24). *PM Malaysia Setuju Lanjutkan Proyek Kereta Cepat Kuala Lumpur-Singapura*. CRI Online. <https://indonesian.cri.cn/2023/12/24/ARTILf66xmXUAGOMy21Rld2X231224.shtml>
- CNN Indonesia. (2021, Januari 20). *Jejak Kepemimpinan Trump yang Penuh Kontroversi*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210120181743-134-596308/jejak-kepemimpinan-trump-yang-penuh-kontroversi>
- CNN Indonesia. (2022, September 2). *Sejarah Kedekatan Taiwan-AS yang Makin Mesra Bikin China Murka Baca artikel CNN Indonesia "Sejarah Kedekatan Taiwan-AS yang Makin Mesra Bikin China Murka."* CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220901153018-113-841997/sejarah-kedekatan-taiwan-as-yang-makin-mesra-bikin-china-murka>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cruz, T. (2021, April 21). *Sen. Cruz: "For Too Long The United States Government Has Needlessly and Unilaterally Restricted Our Interactions" With Taiwan*. Ted Cru U.S. Senator For Texas. <https://www.cruz.senate.gov/newsroom/press-releases/sen-cruz-and-147for-too-long-the-united-states-government-has-needlessly-and-unilaterally-restricted-our-interactions-and-148-with-taiwan>
- Deutsche Welle. (2020, September 17). *Tekan Cina, AS Jual Persenjataan Utama ke Taiwan*. Deutsche Welle. <https://www.dw.com/id/tekan-cina-as-jual-persenjataan-utama-ke-taiwan/a-54961256>
- Fatmawati, Kenepri, & Darma, M. (2023). *Strategi Balancing Taiwan terhadap Cina dalam Merespon Reunifikasi*. 8(4), 3830–3839. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26621>
- Firoozabadi, J. D., & Ashkezari, M. Z. (2016). Neo-classical realism in international relations. *Asian Social Science*, 12(6), 95–99. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n6p95>
- Goh, B. (2017, Januari 9). *Chinese state tabloid warns Trump, end one China policy and China will take revenge*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/world/chinese-state-tabloid-warns-trump-end-one-china-policy-and-china-will-take-reven-idUSKBN14T02Q/>
- Haas, K. L. (2017). *Statistic of the Presidential and Congressional Election*. <https://history.house.gov/Institution/Election-Statistics/>
- Haetami. (2019). China Coercive Diplomacy Through South China Sea Conflict and Belt & Road Initiatives. *Jurnal Pertahanan*, 5(No.2), 48–60. <https://doi.org/10.33172/jp.v5i2.522>

- Hale, E. (2022, Maret 31). *China Uses Multiple Fronts to Block Taiwan at UN: Report*. VOA News. <https://www.voanews.com/a/china-uses-multiple-fronts-to-block-taiwan-at-un-report-/6509067.html>
- Hasan, A. M. (2016, Desember 27). *Trump yang Mulai Mengusik Kebijakan Satu Cina Baca selengkapnya di artikel "Trump yang Mulai Mengusik Kebijakan Satu Cina."* Tirto.id. <https://tirto.id/trump-yang-mulai-mengusik-kebijakan-satu-cina-cb4t>
- Hinshaw, D., & Alpert, L. I. (2020, Mei 7). *U.S. Makes Diplomatic Push for Taiwan to Attend WHO Summit*. The Wall Street Journal. <https://www.wsj.com/articles/u-s-makes-diplomatic-push-for-taiwan-to-attend-who-summit-11588802601>
- Hoem, T. B. (2020). *The End of Engagement: US Foreign Policy Towards China, From Obama Through Trump*. *Master's Thesis in American Studies*.
- Hwang, B. (2017, Januari 14). *What South Korea thinks of China's "Belt and Road."* The Diplomat. <https://thediplomat.com/2017/01/what-south-korea-thinks-of-chinas-belt-and-road/><https://thediplomat.com/2017/01/what-south-korea-thinks-of-chinas-belt-and-road/>
- Indonesi CRI. (2021, Agustus 18). *Kemlu Cina: AS Hendaknya Taati Prinsip Satu Cina dengan Ketat*. Chinar Radio International. <http://indonesian.cri.cn/20211021/31a28177-a54a-b4c3-3822-b5994ffb616b.html>
- Johnson, C. L. (2019). *Statistic of the Congressional Election*. <https://history.house.gov/Institution/Election-Statistics/>
- Kameda, M. (2015, Mei 22). *Abe announces \$110 billion in aid for "high-quality" infrastructure in Asia*. The Japan Times. <https://www.japantimes.co.jp/news/2015/05/22/business/abe-announces-110-billion-in-aid-for-high-quality-infrastructure-in-asia/>
- Ker, M. (2017). *China's High-Speed Rail Diplomacy*. <https://www.uscc.gov/research/chinas-high-speed-rail-diplomacy>
- Kitchen, N. (2010). *Systemic Pressures and Domestic Ideas: A Neoclassical Realist Model of Grand Strategy Formation*. *Review of International Studies*, 36, 117–143. <https://doi.org/10.1017/S0260210509990532>
- Korwa, J. R. V. (2019). *Kebangkitan China melalui Belt and Road Initiative dan (Re)konstruksi Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia*. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(No. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/hi.81141>
- Kubo, F. (2019). *Reading the Trump Administration's China Policy*. *Asia-Pacific Review*, 26(1), 58–76. <https://doi.org/10.1080/13439006.2019.1633153>

- Lestari, Y., & Kusumah, F. (2023). The US Foreign Policy towards China during trump Administration. *Global Focus*, 3(No. 1), 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2023.003.01.6>
- Liao, L. (2020, Juli 20). *US congressman to introduce Taiwan Invasion Prevention Act*. Radio Taiwan Intl. <https://en.rti.org.tw/news/view/id/2003638>
- Maizland, L. (2019, April 3). *U.S. Military Support for Taiwan: What's Changed Under Trump?* Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/in-brief/us-military-support-taiwan-whats-changed-under-trump>
- Martina, M., & Zengerle, P. (2018, Maret 1). *China angered with U.S.-Taiwan travel bill, adding to tensions*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/world/china-angered-with-us-taiwan-travel-bill-adding-to-tensions-idUSKCN1GD3HH/>
- Masniari, C. M. (2018). Analisis Model Teori Idiosinkratik terhadap Kebijakan Luar Negeri Perdana Menteri John Howard (1996-2007) dalam Imigran Gelap di Australia. *IR Binus Article*. <https://ir.binus.ac.id/2018/11/19/analisis-model-teori-idiosinkratik-terhadap-kebijakan-luar-negeri-perdana-menteri-john-howard-1996-2007-dalam-imigran-gelap-di-australia/>
- McAdams, D. P. (2016, Juni). The Mind of Donald Trump. *The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2016/06/the-mind-of-donald-trump/480771/>
- McCarthy, N. (2017, April 24). *The Top 15 Countries For Military Expenditure in 2016 [Infographic]*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/niallmccarthy/2017/04/24/the-top-15-countries-for-military-expenditure-in-2016-infographic/#:~:text=The%20United%20States%20remained%20at,to%20the%20Swedish%20think%20tank.>
- Medina, A. F. (2021, Desember 21). *The Completed China-Laos Railway: Bringing Opportunities for ASEAN and the Asia Pacific*. ASEAN Briefing. <https://www.aseanbriefing.com/news/the-completed-china-laos-railway/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nam Tien, T., & Thu Trang, N. (2023). America and China in the Asia-Pacific: A new regional Cold War? *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2220215>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (10 ed.). Pearson Education.
- Nguyen, H. (2017). The US China Policy under Trump: Change in Continuity. *Russian Journal of Political Studies*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.13187/rjps.2017.1.30>

- Nuranna, B. (2014). *Pengaruh Deng Xiaoping terhadap Perubahan Kebijakan Ekonomi Gaige Kaifang di Cina* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Office of the Historian. (1982, Agustus 17). *United States-China Joint Communiqué on United States Arms Sales to Taiwan*. National Archives. <https://history.state.gov/milestones/1981-1988/china-communication>
- Olivia, Y. (2013). Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional. *Jurnal Transnasional*, 5(No. 1). https://www.academia.edu/18412629/Level_Analisis_Sistem_dan_Teori_Hubungan_Internasional
- Pew Research Center. (2015). *7. Views of the political parties and how they manage government*. <https://www.pewresearch.org/politics/2015/11/23/7-views-of-the-political-parties-and-how-they-manage-government/>
- Pradana, M. E. (2023). From Engagement to Containment? Perubahan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Cina. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 03(No. 01), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/lino.v3i1.2353>
- Purnama, N., Ardiansyah, A., & Chairunnisa, I. (2022). Perbandingan parlemen di Indonesia Dengan Amerika Serikat. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(No.2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v2i2.147>
- Purwanto, J. A. (2010). Peningkatan Anggaran Militer dan Implikasi Terhadap Keamanan di Asia Timur. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 7(No.1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v7i1.495>
- Raphelson, S. (2018, April 10). *The Taiwan Travel Act Threatens to Further Complicate U.S., China Relations*. npr.org. <https://www.npr.org/2018/04/10/601215534/the-taiwan-travel-act-threatens-to-further-complicate-u-s-china-relations>
- Ripsman, N. M., Taliaferro, J. W., & Lobell, S. E. (2016). *Neoclassical Realism, The State and Foreign Policy*. Oxford University Press.
- Rose, G. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics*, 51(No.1), 144–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0043887100007814>
- Rubio, M. (2020, Oktober 20). *Rubio, Merkley Introduce Legislation to Strengthen U.S.-Taiwan Relations*. Marco Rubio U.S. Senator for Florida. <https://www.rubio.senate.gov/rubio-merkley-introduce-legislation-to-strengthen-u-s-taiwan-relations/>
- Singer, D. (1961). The Level of Analysis Problem in International Relations. *World Politics*, 14(No.1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2009557>

- Spencer, L., Ritchie, J., & O'Connor, W. (2003). Carrying out Qualitative Analysis. Dalam J. Ritchie & J. Lewis (Ed.), *Qualitative Research Practice : A Guide for Social Science Students and Researchers* (hlm. 248–256). SAGE Publications Ltd.
- Syahbuddin. (2019). Eksistensi Kepentingan Global Amerika Serikat dalam Konflik Cina-Taiwan. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 70–81. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.211>
- Taiwan Today. (2019, April 15). *AS, Inggris dan Kanada Dukung Partisipasi Taiwan dalam WHO, MOFA Ucapkan Terima Kasih*. Taiwan Today Indonesia. <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=463&post=153123&unitname=Politik&postname=AS%2C-Inggris-dan-Kanada-Dukung-Partisipasi-Taiwan-dalam-WHO%2C-MOFA-Ucapkan-Terima-Kasih>
- The Shanghai Communique, 1972 on JSTOR*. (1972). <https://www.jstor.org/stable/45312727>
- Thiers, C., & Wehner, L. E. (2022). The Personality Traits of Populist Leaders and The Foreign Policies: Hugo Chavez and Donald Trump. *International Studies Quarterly*, 66(No.1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/isq/sqab083>
- Tiezzi, S. (2015, Oktober 1). *It's Official: China, Not Japan, Is Building Indonesia's First High-Speed Railway*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2015/10/its-official-china-not-japan-is-building-indonesias-first-high-speed-railway/>
- UN General Assembly. (1971). *Restoration of the lawful right of the People's Republic of China in the United Nations*. <https://digitallibrary.un.org/record/192054?v=pdf>
- VOA. (2020, Maret 31). *AS Dukung Taiwan Sebagai Pengamat di Majelis Kesehatan Dunia*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/as-dukung-taiwan-sebagai-pengamat-di-majelis-kesehatan-dunia/5353104.html>
- VOA Indonesia. (2023, Maret 17). *Cek Fakta: Penjualan Senjata AS ke Taiwan Tak Langgar Kesepakatan Washington-China*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/cek-fakta-penjualan-senjata-as-ke-taiwan-tak-langgar-kesepakatan-washington-china/7003510.html>
- Wabiser, Y. M. A. (2015). The Sino - US Relationship: Studi Kasus Kebijakan Amerika Serikat Terhadap One China Policy. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(3), 1–13. <https://jurnal.harianregional.com/hi/id-16371>
- Wahyuni, N. C. (2020, September 18). *AS Jual Tujuh Sistem Senjata Utama ke Taiwan*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/news/677731/as-jual-tujuh-sistem-senjata-utama-ke-taiwan>
- Waltz, K. (1979). *Theory of International Politics*. McGraw-Hill.

- Waltz, K. (2001). *Man, the State and War*. Columbia University Press.
- Williams, P. D. (2013). *Security Studies: An Introduction* (1st ed.). Routledge.
- World Bank. (2024a). *GDP per capita (current LCU) - China*. World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CN?end=2020&locations=CN&start=1960>
- World Bank. (2024b). *Military Expenditure (Current USD) - China*. World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.XPND.CD?end=2020&locations=CN&start=2010>
- Xinhua. (2019, April 12). *Feature: China-Thailand railway cooperation brings Thai youth closer to his "train driver" dream*. Xinhua. http://www.xinhuanet.com/english/2019-04/12/c_137970962.htm
- Yoseph, Y. (2018, Maret 17). *Trump Resmi Izinkan Pejabat Tinggi AS Kunjungi Taiwan*. Tempo. <https://dunia.tempo.co/read/1070554/trump-resmi-izinkan-pejabat-tinggi-as-kunjungi-taiwan>
- Zhou, C. (2020, Maret 27). *Donald Trump signs TAIPEI Act to support Taiwan's international relations*. South China Morning Post. https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3077192/donald-trump-signs-taipei-act-support-taiwans-international?campaign=3077192&module=perpetual_scroll_0&pgtype=article